

EDUKASI PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z PADA CASHLESS SOCIETY DI SMK BHINNEKA TUNGGAL IKA

Hendra Wiyanto¹, Audrey Aurellia², dan Julietta Clarion Patricia³

¹²³Jurusan Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel:hendraw@fe.untar.ac.id

ABSTRACT

Consumptive behavior is not a reflection of using money economically, but it is still used as a way to gain self-recognition in an inappropriate way. As result, the current Gen Z who will enter the world of work are trapped in consumptive behavior and lifestyle. The inability to plan financially caused by a lack of understanding of the financial budget, which ultimately leads to the emergence of consumptive behavior without thinking about finances carefully and in the long term. This is what causes the level of use of credit cards to increase. Therefore, strategic efforts are needed to improve understanding and the application of financial planning for Gen Z. As an academic, it is the obligation of every lecturer to participate in helping and providing education as a form of the Tridharma of Higher Education. Early education regarding financial literacy can be applied from the family environment and social. Community service is aimed at young people at the SMK Bhinneka Tunggal Ika who are partners in this service activity, which is planned to be held online considering the pandemic is still ongoing and face-to-face meetings are still not fully implemented. The problem that arose in the online meeting with the principal of the Vocational School, which was also the request of the principal, was to provide education related to literacy, financial behavior to new students and old students to understand them better, especially during a pandemic. From this problem, it is suitable for the community service team to organize financial education for young people at the SMK.

Keywords: *Counselling, Education, Finance.*

ABSTRAK

Perilaku konsumtif bukan cerminan penggunaan uang secara ekonomis, namun tetap saja dijadikan cara untuk memperoleh pengakuan diri dengan cara yang tidak tepat. Akibatnya para gen Z saat ini yang akan memasuki dunia kerja terjebak dalam perilaku dan gaya hidup konsumtif. Ketidakmampuan merencanakan keuangan (*financial planning*) yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman mengenai anggaran keuangan, yang akhirnya menyebabkan munculnya perilaku konsumtif tanpa memikirkan keuangan secara matang dan jangka panjang. Tingkat penggunaan kartu kredit yang semakin meningkat sehingga perlu upaya strategis guna meningkatkan pemahaman dan juga penerapan dari perencanaan keuangan untuk gen Z. Sebagai akademisi, menjadi kewajiban setiap dosen untuk membantu dan memberikan edukasi sebagai wujud tridharma Perguruan Tinggi. Pendidikan sejak dini mengenai literasi keuangan baik diterapkan dari lingkungan keluarga dan pergaulan. Pengabdian masyarakat ditujukan ke kawula muda SMK Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini, yang direncanakan diadakan via *online* mengingat pandemi masih berlangsung dan pertemuan tatap muka masih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Permasalahan yang muncul dalam pertemuan *online* dengan kepala sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika yang juga menjadi permintaan kepala sekolah adalah untuk memberikan edukasi terkait literasi, perilaku keuangan kepada siswa baru maupun siswa lama untuk lebih memahaminya terutama di saat pandemic. Sehingga dari persoalan tersebut, cocok bagi tim pengabdian masyarakat untuk menyelenggarakan edukasi keuangan untuk kawula muda. Tahapan pelaksanaan akan meliputi tahap awal yang menjadi jembatan pembicaraan atas kebutuhan sekolah, tahap dua menjadi tahap pencarian literatur untuk melengkapi perencanaan penyuluhan keuangan, kemudian tahap tiga merupakan persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dan tahap keempat untuk melakukan laporan akhir pelaksanaan pengabdian.

Kata Kunci: Penyuluhan, Edukasi, Keuangan.

1. PENDAHULUAN

Sejak dulu sampai kini, tiap orang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Meskipun bentuknya berbeda, tetapi pada dasarnya, orang ingin hidup bahagia. Kata bahagia pada konteks ini didefinisikan saat individu berhasil atas apa yang ingin dicapainya. Indikasi keberhasilan orang tersebut diukur dalam bermacam hal antara lain harta yang telah terkumpul, karir yang berhasil

dicapai, sampai mana pendidikan yang dilalui dan kontribusi terhadap kehidupan lain, terutama pada keuangan, orang disebut sukses dan Bahagia ketika telah mencapai *financial freedom*, yang artinya uang tidak lagi dipakai sebagai tujuan hidup. Semua aktivitas dan keputusan hidup bukan semata-mata ditujukan untuk uang, tetapi uang dilihat sebagai sarana untuk tujuan yang lebih penting. Hidup individu tidak lagi dikendalikan oleh uang, melainkan individu yang memegang kendali atas uang. Sikap dari konsumerisme yang telah membuat orang kurang berinvestasi dalam budaya.

Pengelompokkan generasi dalam dunia kerja akan muncul mengikuti perkembangan manajemen sumber daya manusia. Perbedaan generasi diteliti pertama kali oleh Manheim (1952). Menurut Manheim, generasi adalah konstruksi sosial dimana ada sekelompok orang yang memiliki usia dan pengalaman sejarah yang sama. Individu yang merupakan bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki tahun lahir yang sama dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama. Definisi ini dikembangkan secara khusus oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah kumpulan sekelompok individu yang mengalami peristiwa yang sama dalam periode waktu yang sama.

Teori perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan waktu lahir dan kesamaan peristiwa sejarah. Peneliti lain juga membagi generasi dengan label yang berbeda tetapi secara umum memiliki arti yang sama. Selanjutnya menurut peneliti Kopperschmidt (2000), generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun lahir, umur, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan kelompok individu yang memiliki pengaruh signifikan pada fase pertumbuhan mereka.

Istilah *millennial* pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil (2000) pada buku mereka *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987 ketika anak-anak yang lahir pada tahun 1982 memasuki pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut mereka sebagai kelompok yang terhubung dengan millennium baru ketika mereka lulus dari sekolah menengah pada tahun 2000. Selain generasi sebelum millennium generasi, ada generasi setelah generasi milenial yang disebut Generasi Z yang lahir antara tahun 2001 dan 2010. Generasi Z adalah transisi dari Generasi. Generasi Y atau milenial di saat teknologi berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung instan.

Kecerdasan keuangan mulai dari *financial planning* yang harus dibuat seseorang di berbagai tingkat pendapatan. Perilaku pengelolaan keuangan pribadi menjadi bidang ilmu baru dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya. Ini terkait langsung dengan perilaku konsumsi masyarakat. Menurut Ricciardi (2000) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan adalah sebagai ilmu yang terintegrasi secara terus menerus, khususnya bagi kaum muda yang merencanakan karir untuk hari depan mereka.

Perilaku keuangan Generasi Z memiliki kecenderungan menempatkan penghasilan pada pemenuhan kebutuhan saat itu dibandingkan pemenuhan kebutuhan di periode yang akan datang. Wiyanto, dkk. (2019) menyebutkan bahwa perilaku keuangan yang baik bisa dilihat dari keputusan tentang pemakaian keuangan di saat pengelolaan atas kebutuhan yang harus dikeluarkan secara efektif, untuk menabung, dan untuk investasi. Kesuksesan hidup dilihat dari kemampuan seseorang di dalam pengelolaan keuangannya (Fatimah, 2018).

Permasalahan dalam finansial seperti yang dikemukakan dalam Wiyanto dkk. (2019) bahwa salah satu permasalahan finansial adalah terlalu sering mengikuti gaya hidup yang serba dinamis. Generasi Z memiliki gaya hidup yang berfokus pada apa yang dialami di masa kini tanpa memikirkan risiko di masa depan atau biasa dinamakan *You Only Live Once* (YOLO). Selain itu, generasi Z memiliki rasa *Fear of Missing Out* (FOMO), atau perasaan takut tertinggal sebuah trend gaya hidup yang sedang banyak dipakai atau dilakukan oleh orang lain.

Beberapa penelitian telah dilakukan, diantaranya Eka Muttasari & Lukiastruti (2020) dan Yoshino *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *cashless transaction behaviour*. Di samping itu, Kamil dan Istianingsih (2020) mengemukakan secara positif dan signifikan terhadap penggunaan *mobile payment*.

Berangkat pula dari kondisi analisis situasi saat ini, perlu disampaikan kepada siswa tentang literasi atau edukasi keuangan terhadap perilaku generasi Z pada *cashless society* dan bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z pada *cashless society* terutama di SMK Bhinneka Tunggal Ika di masa pandemic covid 19, kondisi yang masih belum berakhir, namun diperkirakan sudah mendekati berakhir, di mana pertemuan tatap muka perlahan mulai dilakukan sehingga siswa siswi pun secara bergantian masuk sekolah dan melaksanakan belajar mengajar di sekolah. Tim PKM masih memilih untuk melaksanakan PKM bersama mahasiswa melalui zoom.

Kepentingan dalam kegiatan PKM ini bagi tim, selain yang menjadi salah satu tanggung jawab seorang Dosen, juga dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah Indonesia melalui penanaman pengetahuan, penyuluhan di berbagai sekolah, guna secara berkesinambungan menjangkau berbagai tingkatan tahun masuk siswa di SMK, yang kali ini akan diadakan di SMK Bhinneka Tunggal Ika.

Permasalahan Mitra

Diawali dengan terhubungnya pihak Yayasan Sekolah Bhinneka Tunggal Ika, kemudian pembicaraan yang mengarah pada penyampaian permohonan kepada pihak sekolah terkait kegiatan PKM ke sekolah.

Dari pihak Yayasan setelah pembicaraan tersebut mengerucut pada beberapa bidang yang dapat menjadi sasaran topik, antara lain penyuluhan tentang kewirausahaan, edukasi tentang *finance*, edukasi tentang bagaimana siswa akhir menghadapi kesempatan kerja yang tersedia, dan masih banyak lagi.

Tim PKM, kemudian mengambil salah satu topik yang akan diangkat dalam proposal awal PKM ke LPPM Untar, adalah terkait penyuluhan tentang keuangan/*finance*.

Pihak Yayasan kemudian memberikan nomor kontak kepala sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika untuk melakukan pembicaraan lebih mendetail terkait penyuluhan kewirausahaan dan mendiskusikan surat Kerjasama yang dibutuhkan tim PKM yang akan dipergunakan dalam proposal awal ke LPPM Untar.

Pihak sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika yaitu Bapak Edi Fredi, S.Ag. memberikan surat Kerjasama yang menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan secara bersama-sama kegiatan penyuluhan keuangan bagi siswa siswi SMK Bhinneka Tunggal Ika.

Edukasi atau penyuluhan keuangan ini dibagi dalam beberapa tahap penyelenggaraan yang rencananya akan dilakukan, yaitu pada saat proposal awal diajukan saat ini, direncanakan pemberian edukasi perihal keuangan yang meliputi hal-hal umum kemudian tentang perilaku keuangan generasi z pada *cashless society*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika tersebut dengan seorang ketua dan dibantu oleh beberapa mahasiswa dengan target siswa siswi yang memiliki kesempatan mengikuti penyuluhan/edukasi keuangan yaitu kelas X, XI, bahkan kelas XII jika memungkinkan dalam bentuk webinar *online* selama 2 jam.

Solusi Mitra

Dari pembicaraan dan diskusi yang dilakukan dengan pihak sekolah mulai dari Yayasan SMK Bhinneka Tunggal Ika yang kemudian mendapatkan persetujuan Kerjasama dari kepala sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika, Bapak Edi Fredi, S.Ag. maka permasalahan yang telah didiskusikan

tersebut diberikan solusi oleh tim PKM yaitu dengan memberikan edukasi atau penyuluhan terkait keuangan. Dimana, akan disampaikan hal-hal umum kemudian tentang perilaku keuangan generasi z pada *cashless society*.

Dengan rencana akan diikuti oleh guru dan siswa kelas X, XI, dan kelas XII jika memungkinkan sesuai arahan kepala sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika. Dan pelaksanaan ditetapkan pada hari Senin tanggal 11 April 2022 dapat terwujud.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Sebelum suatu kegiatan dilakukan, sesuai arahan dari LPPM Untar, tim PKM yang sudah sebelumnya dibentuk dan dicari anggota mahasiswanya, dibuatkanlah sebuah proposal awal kegiatan PKM sesuai *template* yang diberikan standar oleh LPPM Untar.

Adapun uraian Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan antara lain:

Tahap awal/persiapan:

Mencari dan menghubungi sekolah yang berminat untuk bekerjasama dalam kegiatan PKM dimana disini ada pembicaraan terkait pencarian masalah atau cakupan PKM terkait dengan keinginan dan harapan pihak sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika.

Pencarian anggota mahasiswa yang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan PKM.

Pembuatan proposal awal PKM dan pencarian literatur yang dibutuhkan dengan membagi tugas kepada mahasiswa yang telah bersedia menjadi anggota PKM hingga terbentuknya proposal awal dan melakukan pengiriman ke LPPM Untar dan submit via Lintar oleh Ketua tim PKM.

Tahap Pelaksanaan:

Memperoleh persetujuan waktu pelaksanaan dari kepala sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika dari hasil kesepakatan dan diskusi waktu yang paling memungkinkan yang diberikan.

Mempersiapkan media *online* yang dibutuhkan sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah.

Membagi tugas kepada anggota dalam proses pelaksanaan di hari H kegiatan PKM, seperti absensi, foto, *record*, penyampaian oleh mahasiswa sebagai bagian dari “Mahasiswa Mengajar”.

Pembuatan sertifikat bagi peserta oleh tim PKM Untar dan sebaliknya dari pihak sekolah kepada tim PKM sebagai narasumber.

Tahap Akhir:

Setelah kegiatan dilaksanakan, proses selanjutnya adalah mempersiapkan Laporan untuk di monev (monitoring dan evaluasi) oleh tim LPPM Untar.

Sambil menunggu hasil monev, dipersiapkan sekalian Laporan Akhir dari kegiatan PKM yang telah dilaksanakan, termasuk Menyusun artikel prosiding yang akan diproses masuk dalam seminar nasional yang diadakan rutin oleh LPPM Untar.

Sekiranya dalam seminar nasional, ternyata artikel dari tim dapat masuk dalam jurnal terakreditasi atau tidak, akan dilihat perkembangannya dan melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada artikel yang diusulkan.

Laporan Akhir disampaikan kepada LPPM, dan tahap akhir selesai.

Partisipasi Mitra

Dalam kemitraan tim PKM dengan SMK Bhinneka Tunggal Ika, mulai dari pembicaraan awal dengan pihak Yayasan sebelum dialihkan ke kepala sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika, dapat dijelaskan beberapa bentuk partisipasi yang dimungkinkan diberikan oleh pihak sekolah yaitu:

Yang pertama, kemungkinan penyediaan media *online* untuk pelaksanaan PKM. Kedua, membentuk jadwal bersama guru dan siswa atas waktu yang disepakati guna mengikuti penyuluhan keuangan dari tim PKM. Ketiga, memberikan sertifikat kepada tim PKM.

Peranan Tim

Kegiatan PKM melibatkan anggota yang berasal dari kalangan mahasiswa, dimana mahasiswa akan ditawarkan untuk mengikuti kegiatan PKM dosen dan akan diberikan tugas sesuai kapasitas dan kemampuan masing-masing, dan bila perlu dibekali pula dengan Latihan bagi mahasiswa agar memudahkan mahasiswa dalam penyampaian dalam program “Mahasiswa Mengajar”.

Anggota tim PKM terdiri dari dua orang mahasiswa yaitu Audrey Aurellia (115210241) dan Julietta Clarion Patricia (115210247). Kedua anggota tim berikan tugas yang sama seperti uraian di atas, yaitu mulai dari membantu mengumpulkan literatur yang dibutuhkan, mempersiapkan absensi-*record*-materi ppt saat pelaksanaan, membantu mengatur alur Q&A saat pelaksanaan, membantu membuat sertifikat untuk siswa dan guru yang mengikuti penyuluhan, membantu mempersiapkan laporan monev sebagai acuan untuk pembuatan laporan akhir ke LPPM Untar.

Cashless Society

Generasi Z saat ini sudah terbiasa menggunakan *digital payment* yang merupakan suatu Gerakan nasional non tunai (GNNT) yang dikenal pula dengan *cashless society*. Pada survei yang dilakukan oleh Ali *et al.* (2020) yang memperlihatkan bahwa gen Z mengeluarkan biaya telekomunikasi dan *leisure* sebesar 21,3% dan *saving* dan *investment* hanya berkisar 10,3%.

Cashless society mempengaruhi perilaku masyarakat, ketika masyarakat tidak menyukai uang tunai terlalu banyak dalam dompet, maka timbul niat untuk membayar menggunakan elektronik (*e-payment*) antara lain *e-card*, *e-money*, dan *e-banking* (Jain & Jain, 2017).

Perilaku generasi Z sebagai *cashless society* merupakan pengimplementasian perilaku dengan berkembangnya sistem pembayaran non tunai yang menjadi indikator *cashless society* menggunakan *instrument* perilaku penggunaan (*use behavior*) yakni minat, frekuensi, dan volume penggunaan.

Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Sugiharti (2010:159) merupakan langkah-langkah hidup seseorang meliputi sekumpulan pandangan, kebiasaan dan pola respon terhadap hidup. Solomon (2009:255) menyebutkan gaya hidup mengacu pada pilihan dalam membagi-bagi penghasilan ke berbagai produk maupun layanan dan untuk alternatif spesifik lainnya. Ini berarti gaya hidup dapat menggambarkan pola konsumsi tiap individu yang beraneka ragam, seperti ada yang memiliki total pengeluaran untuk makan, *entertainment*, atau pendidikan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan (Roestanto, 2017) merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan wawasan, kepakaran, dan idealisme individu dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan adalah bagaimana seseorang mengatur uangnya dengan mengimplementasikan pengetahuan individu mengenai keuangan itu sendiri (Kumar *et al.* 2017).

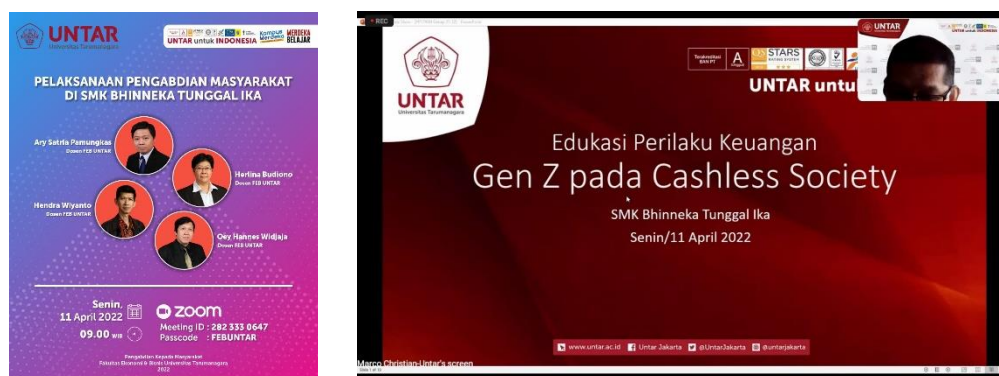
Keterkaitan literasi keuangan dengan perilaku keuangan muncul karena kesadaran seseorang terkait pemakaian produk/jasa keuangan untuk melakukan *financial planning*, sehingga dengan kesadaran untuk mengetahui literasi keuangan yang baik akan membuat individu menjadi lebih siap dalam menghadapi kemungkinan kesulitan keuangan (Yusnia & Jubaedah, 2019). Mayangsari *et al.* (2020) menyebutkan pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan pinjaman, asuransi, dan investasi sebagai empat indikator literasi keuangan. Sedangkan OJK mengklasifikasikan empat aspek menjadi *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, dan *not literate*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian pelaksanaan kegiatan PKM diatur dan dibantu bersama dengan mahasiswa, yang diawali dengan sambutan dari kepala sekolah setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Tarumanagara.

Dari topik yang disampaikan dalam pelaksanaan PKM, antusias siswa dalam sesi tanya jawab setelah pemaparan tentang edukasi perilaku keuangan memperlihatkan pertanyaan yang mengarah pada pemakaian atau penggunaan *cashless* itu sendiri yang dikaitkan dengan investasi.

Dari responden siswa menjawab kuesioner yang dibagikan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan PKM memberikan respon dari siswa terhadap topik yang diberikan sebesar 4,4; topik penyuluhan membuka wawasan sebesar 4,4; Saya dapat belajar banyak dari penyuluhan ini 4,37; topik penyuluhan memotivasi saya untuk melakukan yang terbaik sebesar 4,33; topik penyuluhan sering diselenggarakan di SMK tempat saya menimba ilmu sebesar 3,97; pembicara penyuluhan menguasai materi dengan baik sebesar 4,37; pembicara penyuluhan menyediakan waktu diskusi sebesar 4,27; dengan skala skor dari 1 hingga 5. Sehingga secara keseluruhan hasil dari pelaksanaan PKM ini sudah memperoleh tanggapan yang baik dan harapan siswa untuk pelaksanaan berikutnya dapat dilakukan di SMK Bhinneka Tunggal Ika.



Gambar 1. Poster dan Foto PKM Bersama

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pantauan yang telah dilakukan, literasi keuangan sangat dibutuhkan agar generasi muda di SMK Bhinneka Tunggal Ika tidak terpancing godaan *online transaction* yang semakin mudah untuk memperoleh keuntungan instan. Gaya hidup yang YOLO dan FOMO harus membuat generasi muda SMK sadar akan godaan gaya hidup yang serba instan. Dengan perkembangan teknologi di bidang keuangan maka dibutuhkan gaya hidup yang dinamis pada *cashless society*, karena kontribusi gen Z selaku generasi muda terbesar pemakai alat pembayaran non tunai mampu meningkatkan pemahaman atas literasi keuangan individu. Perguruan Tinggi perlu terus memberikan kesadaran, pemahaman, maupun pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan secara akademik maupun non-akademik berkaitan dengan semakin

berkembangnya teknologi di bidang keuangan, disamping mendorong pelaksanaan pada *cashless* atau non tunai yang didengungkan Bank Indonesia.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada LPPM Untar, Yayasan, Kepala Sekolah SMK Bhinneka Tunggal Ika, dan rekan-rekan yang terlibat dalam kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- Ali, H., Lilik, P., Nugroho, H., Halim, T., Firdaus, K., & Huda, N. (2020). Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: The Battle of Our Generation. *PT Alvara Strategi Indonesia*, 134. <http://alvara-strategic.com/indonesia-gen-z-and-millennial-report-2020/>
- Badan Pusat Statistik (2020). Berita Resmi Statistik No. 07/01/Th.XXIV, 21 Januari 2020.
- Eka Muttasari, W.F., & Lukiastuti, F. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Cashless Transaction Behavior (Studi Pada Karyawan Sekretariat Daerah Kabupaten Blora). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 25-31. <https://doi.org/10.35829/magisma.v8i2.93>
- Fatimah, N. (2018). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(1).
- Howe, N. Dan Strauss, W. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books. New York.
- Jain, V., & Jain, P. (2017). A Journey Towards A Cashless Society. *Banking Sector In Oman: Strategic Issues, Challenges and Future Scenarios*, April, 61-72.
- Kamil, I., & Istianingsih. (2020). Spending Behavior as an Impact of Lifestyle and Financial Literation in the Intensity of use of Mobile Payment Services. 29120, 29120-29132. <https://www.semanticscholar.org/paper/SpendingBehavior-as-an-Impact-of-Lifestyle-and-in-Kamil-Istianingsih/4937123437704d9cb6329af82eb8aa8b7b47ee8d>
- Kupperschmidt, B.R. (2000). Multigenerational employees: strategies for effective management. *The Health Care Manager*, 19 (1), 65-76.
- Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. *Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322-24.
- Mayangsari, M., Jubaedah, & Pinem, D. (2020). Determinan Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Desa Ciherang Pondok Kabupaten Bogor.
- OJK. (2016). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016.
- Ricciardi, V. & Simon, H. K. (2000). What is Behavioral Finance?. *Business, Education and Technology Journal Fall 2000*.
- Roestanto, A. (2017). Literasi Keuangan. Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI.
- Ryder, N. B. (1965). The Cohort as a Concept in the study of Social Change. *American Sociological Review*, 30 (6), 843-861.
- Solomon, M.R. (2009). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being*. Eight Edition.
- Sugiharti, R. (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. 159.
- Wiyanto. H., Putri, Y.I., Budiono, H. (2019). Keterkaitan Pengetahuan dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Karyawan Pria. *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 176. <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.567>

Yoshino, N., Morgan, P. J., & Long, T.Q. (2020). Financial Literacy and Fintech Adoption in Japan. In *Asian Development Bank Institute Working Paper 1095* (Issue 1095). <https://www.adb.org/publications/financial-literacy-fintech-adoption-japan>